

Observasi Penggunaan Bahasa Indonesia di Lingkungan Sekolah UPT SMPN 37 Medan

Cindy Simanullang¹ Fitri Azizah² Gracia Tri Putri Br Ginting³ Ummi Kalsum⁴ Rosmaini⁵

Program Studi Pendidikan IPA, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: cindysimanullang2@gmail.com¹ azizahfitri029@gmail.com² graciatripurtriginting@gmail.com³ ummikalsumsimbolon@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa kelas 9 di UPT SMPN 37 Medan dalam berbagai situasi di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih sering menggunakan bahasa Indonesia baku dalam interaksi formal, seperti saat berbicara dengan guru dan mengerjakan tugas sekolah. Namun, dalam percakapan sehari-hari dengan teman, terutama di luar kelas dan di media sosial, mereka cenderung mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau bahasa gaul. Faktor utama yang memengaruhi pola penggunaan bahasa ini meliputi pengaruh teman sebaya, kebiasaan berbahasa di rumah, serta eksposur terhadap bahasa di media sosial. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa meskipun siswa memahami pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, faktor lingkungan dan kebiasaan sehari-hari masih menjadi tantangan dalam penerapannya secara konsisten. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran dan kebijakan sekolah yang lebih efektif dalam mendorong penggunaan bahasa Indonesia baku di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Penggunaan Bahasa, Bahasa Indonesia, Siswa SMP, Bahasa Baku, Sociolinguistik



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai simbol identitas nasional. Dalam konteks pendidikan, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan belajar mengajar, termasuk di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs). Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya berbagai permasalahan terkait penggunaan bahasa Indonesia di kalangan siswa. Sering kali ditemukan penggunaan bahasa yang tidak sesuai kaidah, seperti penggunaan bahasa gaul, pencampuran bahasa (code mixing), dan penggunaan kosakata bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari. Fenomena ini juga tampak di UPT SMPN 37 MEDAN, di mana siswa kelas 9 berasal dari latar belakang budaya dan bahasa yang beragam. Di lingkungan sekolah, terutama saat kegiatan belajar mengajar, idealnya siswa menggunakan bahasa Indonesia baku. Namun, dalam kenyataannya, mereka sering menggunakan bahasa campuran baik saat berdiskusi, bertanya kepada guru, maupun berbicara dengan teman sebaya. Hal ini tentu berpengaruh pada kemampuan berbahasa formal mereka.

Rumusan Masalah: Bagaimana pola penggunaan bahasa Indonesia siswa kelas 9 di UPT SMPN 37 MEDAN dalam kegiatan belajar mengajar? Faktor apa saja yang memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia siswa di sekolah? Sejauh mana siswa menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah? Tujuan Penelitian: Menganalisis pola penggunaan bahasa Indonesia siswa kelas 9 dalam kegiatan belajar mengajar. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia di kalangan

siswa. Mengukur sejauh mana siswa menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah dalam percakapan sehari-hari di sekolah. Manfaat Penelitian: Meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, terutama di lingkungan sekolah. Memberikan gambaran kepada guru bahasa Indonesia mengenai kebiasaan berbahasa siswa, sehingga dapat merancang strategi pembelajaran bahasa yang lebih efektif. Sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan program literasi bahasa dan membentuk lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa Indonesia sesuai kaidah.

Kajian Teori

Dalam penelitian ini, kajian teori bertujuan memberikan landasan konseptual terkait penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa kelas 9 di UPT SMPN 37 MEDAN. Beberapa teori yang mendasari penelitian ini meliputi penggunaan bahasa baku dan tidak baku, campur kode dan alih kode, serta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan Bahasa. Bahasa Indonesia memiliki dua ragam utama, yaitu bahasa baku dan tidak baku. Menurut Kridalaksana (2008), bahasa baku adalah ragam bahasa yang telah distandardisasi dan digunakan dalam situasi resmi, seperti dalam pembelajaran di kelas, administrasi, dan komunikasi formal lainnya. Sementara itu, bahasa tidak baku adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi santai atau informal, seperti dalam percakapan sehari-hari antar siswa. Dalam konteks pendidikan, siswa diharapkan menggunakan bahasa Indonesia baku, terutama saat berinteraksi dengan guru atau dalam diskusi kelas. Namun, kenyataannya, banyak siswa yang masih bercampur menggunakan bahasa tidak baku saat berbicara, baik dengan teman maupun kadang kala di hadapan guru.

Fenomena campur kode dan alih kode juga kerap muncul dalam komunikasi siswa. Suwandi (2014) menjelaskan bahwa campur kode terjadi ketika seseorang mencampurkan dua bahasa atau lebih dalam satu kalimat atau ujaran. Misalnya, seorang siswa berkata, "Aku tadi telat masuk kelas karena macet," yang menunjukkan campuran bahasa Indonesia dan Inggris. Di sisi lain, alih kode merujuk pada perpindahan bahasa secara penuh dari satu bahasa ke bahasa lain, biasanya bergantung pada lawan bicara dan situasi. Contohnya, siswa menggunakan bahasa daerah seperti Melayu Medan saat berbicara dengan teman, namun beralih menggunakan bahasa Indonesia saat bertanya kepada guru. Fishman (1972) mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi pilihan bahasa seseorang, di antaranya lawan bicara, situasi, dan media. Siswa cenderung menggunakan bahasa Indonesia baku ketika berbicara dengan guru, tetapi lebih santai dan mencampur bahasa daerah atau bahasa gaul saat berkomunikasi dengan teman sebaya. Situasi juga memengaruhi penggunaan bahasa; dalam suasana formal seperti pembelajaran di kelas, siswa umumnya berusaha menggunakan bahasa baku, sedangkan di luar kelas, penggunaan bahasa menjadi lebih bebas. Selain itu, pengaruh media sosial juga signifikan. Mutmainnah (2020) menunjukkan bahwa bahasa gaul yang tersebar di media sosial turut membentuk cara remaja berkomunikasi, sehingga muncul istilah-istilah baru yang kemudian mereka bawa ke dalam interaksi sehari-hari. Suryadi (2019) menyatakan bahwa bahasa remaja memiliki karakteristik tertentu, yaitu kreatif, dinamis, dan ekspresif. Kreativitas mereka terlihat dari munculnya istilah-istilah baru yang tidak selalu sesuai dengan kaidah bahasa baku. Bahasa remaja juga dinamis, artinya kosakata yang mereka gunakan cepat berubah mengikuti tren. Selain itu, bahasa menjadi sarana ekspresi diri bagi remaja, baik untuk menunjukkan identitas, membangun keakraban, maupun menyampaikan perasaan. Di lingkungan sekolah, meskipun siswa diajarkan untuk menggunakan bahasa Indonesia baku, karakteristik bahasa remaja ini sering muncul dalam komunikasi informal, bahkan terkadang terbawa ke dalam suasana formal seperti saat diskusi di kelas.

Hipotesis

Hipotesis umum

Penggunaan bahasa Indonesia di SMP 37 Medan menunjukkan kecenderungan yang bervariasi tergantung pada situasi dan konteks komunikasi. Dalam percakapan sehari-hari di luar kelas, sebagian besar siswa lebih sering menggunakan bahasa Indonesia tidak baku yang dipengaruhi oleh bahasa daerah dan bahasa gaul. Namun, dalam situasi formal seperti kegiatan belajar-mengajar di kelas, upacara bendera, serta interaksi dengan guru dan tenaga kependidikan, siswa cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang lebih sesuai dengan kaidah kebahasaan. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kesalahan berbahasa dalam aspek kosakata, tata bahasa, dan pelafalan, yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia baku di lingkungan sekolah belum sepenuhnya optimal.

Hipotesis Khusus

1. H1. Sebagian besar siswa SMP 37 Medan lebih sering menggunakan bahasa Indonesia tidak baku dalam komunikasi sehari-hari dibandingkan bahasa Indonesia baku.
2. H2. Siswa cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang lebih formal saat berinteraksi dengan guru dibandingkan saat berbicara dengan sesama teman.
3. H3. Pengaruh bahasa daerah dan bahasa gaul dalam komunikasi siswa di SMP 37 Medan lebih dominan dalam percakapan lisan dibandingkan dalam tugas tertulis.

METODE PENELITIAN

Observasi dilaksanakan di Sekolah UPT SMP Negeri 37 Medan adalah Jl. Timor No. 36B, Kelurahan Gaharu, Kecamatan Medan Timur, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa di UPT SMP Negeri 37 Medan yang menggunakan Bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran. Guru sebagai pengajar memiliki peran penting dalam mengimplementasikan Bahasa Indonesia yang baik dan benar di kelas. Siswa sebagai pengguna bahasa Indonesia juga menjadi subjek penelitian karena mereka berinteraksi langsung dengan bahasa Indonesia di ruang kelas maupun di luar ruang kelas. Penelitian dilakukan di UPT SMPN 37 MEDAN selama 2 hari, meliputi tahap pengumpulan data hingga analisis data. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas 9 yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam berkomunikasi di kelas. Teknik Pengumpulan Data:

1. Observasi. Observasi di kelas 9 UPT SMPN 37 Medan bertujuan mengamati penggunaan Bahasa Indonesia siswa dalam berbagai situasi sekolah. Pengamatan mencakup interaksi di dalam kelas, seperti komunikasi dengan guru, diskusi kelompok, serta tanya jawab. Di luar kelas, observasi dilakukan saat siswa berbincang di kantin, halaman, dan membaca media tertulis seperti papan pengumuman. Peneliti mencatat apakah siswa menggunakan bahasa yang baik atau mencampurnya dengan bahasa daerah dan gaul. Selain itu, observasi menyoroti peran guru dalam menanamkan kebiasaan berbahasa sesuai kaidah, termasuk cara mereka memberi instruksi dan menjelaskan materi. Semua hasil dicatat dalam lembar observasi untuk dianalisis lebih lanjut.
2. Wawancara. Wawancara dilakukan dengan dua siswi kelas 9 UPT SMPN 37 Medan untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah. Dalam wawancara ini, kami menanyakan bagaimana kebiasaan mereka dalam berkomunikasi sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, serta sejauh mana mereka menerapkan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, kami juga menanyakan pendapat mereka mengenai faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa, seperti pengaruh teman sebaya, media sosial, serta kebijakan sekolah dalam mendorong

penggunaan bahasa Indonesia. Kedua siswi memberikan pandangan mereka mengenai tantangan dalam berbahasa Indonesia dengan baik dan memberikan saran terkait upaya meningkatkan kesadaran berbahasa yang lebih sesuai dengan kaidah. Hasil wawancara ini dianalisis untuk memahami lebih lanjut bagaimana penggunaan bahasa Indonesia berkembang di lingkungan sekolah.



3. Angket. Kami membagikan angket kepada siswa kelas 9 UPT SMPN 37 Medan untuk mengetahui penggunaan Bahasa Indonesia di sekolah. Angket berisi pertanyaan tentang kebiasaan berbicara dengan teman dan guru, baik di dalam maupun di luar kelas. Pertanyaan mencakup seberapa sering mereka menggunakan Bahasa Indonesia, apakah mencampurnya dengan bahasa daerah atau gaul, serta pandangan mereka tentang pentingnya berbahasa dengan baik. Selain itu, angket juga menilai peran guru dan sekolah dalam mendorong penggunaan bahasa yang sesuai kaidah. Hasil angket dianalisis untuk memahami pola penggunaan bahasa siswa dan faktor yang memengaruhinya
4. Analisi Data. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa Indonesia siswa kelas 9 UPT SMPN 37 Medan dalam kegiatan belajar mengajar. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan menganalisis penggunaan bahasa secara mendalam berdasarkan observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Melalui pendekatan ini, penelitian berfokus pada bagaimana siswa berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik dalam interaksi dengan guru maupun sesama teman di kelas, serta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa mereka.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di UPT SMPN 37 Medan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana siswa kelas 9 menggunakan Bahasa Indonesia dalam berbagai situasi di sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan siswa, dan angket yang diisi oleh 30 siswa kelas 9. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar saat berinteraksi dengan guru di dalam kelas, terutama saat menjawab pertanyaan atau berdiskusi dalam suasana formal. Namun, saat berbicara dengan teman, terutama dalam diskusi kelompok atau di luar kelas, siswa cenderung mencampurkan Bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau bahasa gaul. Penggunaan Bahasa Indonesia baku dalam percakapan santai relatif lebih jarang ditemukan. Wawancara dengan dua siswa mengungkapkan bahwa mereka menyadari pentingnya penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, tetapi merasa lebih nyaman menggunakan bahasa campuran dalam komunikasi sehari-hari. Mereka juga mengakui bahwa media sosial dan pengaruh teman sebaya menjadi faktor utama dalam kebiasaan berbahasa mereka. Hasil angket yang diisi oleh

30 siswa menunjukkan bahwa mayoritas siswa menggunakan Bahasa Indonesia baku saat berbicara dengan guru, tetapi lebih santai saat berbicara dengan teman. Dalam tugas sekolah, siswa lebih cenderung menggunakan Bahasa Indonesia yang sesuai kaidah, sementara dalam komunikasi di media sosial atau percakapan informal, mereka lebih sering menggunakan bahasa campuran.

Tabel 1. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sehari-hari di Sekolah

No	Pertanyaan	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah	Total
1.	Apakah kamu berbicara dengan teman di sekolah menggunakan Bahasa Indonesia?	10	12	6	2	30
2.	Apakah kamu menggunakan Bahasa Indonesia saat berbicara dengan guru di kelas?	18	7	4	1	30
3.	Saat istirahat, apakah kamu berbicara menggunakan Bahasa Indonesia?	7	11	8	4	30
4.	Apakah kamu mencampur Bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau bahasa gaul saat ngobrol?	5	13	7	5	30
5.	Apakah kamu menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik saat presentasi di kelas?	12	10	6	2	30
6.	Saat chatting dengan teman lewat media sosial, apakah kamu menggunakan Bahasa Indonesia yang baik?	6	10	9	5	30
7.	Apakah kamu merasa sulit berbicara menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar?	4	8	12	6	30
8.	Apakah kamu menulis tugas sekolah menggunakan Bahasa Indonesia yang sesuai kaidah?	16	7	5	2	30
9.	Apakah kamu menggunakan Bahasa Indonesia saat berbicara dengan orang yang lebih tua (seperti kakak kelas atau orang tua di rumah)?	14	10	4	2	30
10.	Apakah kamu lebih nyaman berbicara dengan teman menggunakan Bahasa Indonesia daripada bahasa daerah atau bahasa gaul?	11	12	5	2	30

Hasil angket menunjukkan bahwa siswa lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam situasi akademik, seperti saat berbicara dengan guru (60% selalu), menulis tugas (53,3% selalu), dan presentasi di kelas (40% selalu). Namun, dalam komunikasi dengan teman, terutama saat istirahat dan di media sosial, penggunaan Bahasa Indonesia baku menurun. Saat berbicara dengan teman, hanya 33,3% siswa selalu menggunakan Bahasa Indonesia, sementara 40% sering mencampurnya dengan bahasa daerah atau bahasa gaul. Saat istirahat, angka ini semakin berkurang, dengan hanya 23,3% siswa yang selalu berbicara dalam Bahasa Indonesia baku. Di media sosial, penggunaan Bahasa Indonesia yang baik semakin menurun. Hanya 20% siswa yang selalu menggunakan Bahasa Indonesia sesuai kaidah saat chatting, sedangkan 33,3% sering menggunakan bahasa campuran, dan 16,7% tidak pernah menggunakan Bahasa Indonesia baku. Sebagian siswa juga merasa kesulitan berbicara dengan Bahasa Indonesia baku, dengan 13,3% selalu kesulitan dan 26,7% sering kesulitan. Namun, mereka lebih sadar menggunakan Bahasa Indonesia saat berbicara dengan orang yang lebih tua (46,7% selalu menggunakan Bahasa Indonesia yang baik).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan angket, ditemukan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia oleh siswa kelas 9 UPT SMPN 37 Medan sangat dipengaruhi oleh konteks komunikasi. Dalam situasi formal, seperti saat berbicara dengan guru di kelas atau mengerjakan tugas sekolah, siswa lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun, dalam situasi informal, seperti saat berbicara dengan teman atau berkomunikasi di media sosial, mereka lebih sering menggunakan bahasa daerah atau bahasa gaul. Selain itu, lingkungan pergaulan, media sosial, dan kebiasaan berbicara di rumah juga menjadi faktor yang mempengaruhi pola penggunaan bahasa siswa. Untuk menganalisis lebih lanjut, berikut adalah pembahasan dari masing-masing aspek berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh. Dalam interaksi sehari-hari di sekolah, penggunaan Bahasa Indonesia oleh siswa bervariasi tergantung pada lawan bicara dan situasi. Saat berkomunikasi dengan guru, siswa lebih cenderung menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan sesuai kaidah. Namun, saat berbicara dengan teman sebaya, mereka lebih bebas menggunakan bahasa campuran. Salah satu temuan yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah perbedaan penggunaan Bahasa Indonesia dalam interaksi akademik (berbicara dengan guru, menulis tugas) dan non-akademik (berbicara dengan teman, menggunakan media sosial).

Dari data angket, terlihat bahwa 60% siswa selalu menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar saat berbicara dengan guru, dan 53,3% siswa selalu menulis tugas menggunakan Bahasa Indonesia sesuai kaidah. Ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya menggunakan Bahasa Indonesia yang benar dalam konteks akademik. Sebaliknya, penggunaan Bahasa Indonesia menurun drastis dalam percakapan dengan teman atau dalam media sosial. Hanya 33,3% siswa yang selalu berbicara dengan teman menggunakan Bahasa Indonesia, sementara 40% sering mencampurnya dengan bahasa lain. Bahkan dalam percakapan di media sosial, hanya 20% siswa yang selalu menggunakan Bahasa Indonesia yang baik, sementara 33,3% sering mencampurnya, dan 16,7% tidak pernah menggunakan Bahasa Indonesia baku. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa siswa lebih memperhatikan penggunaan Bahasa Indonesia dalam konteks akademik karena adanya tuntutan formalitas, sementara dalam komunikasi sehari-hari, mereka lebih memilih kenyamanan dan kebiasaan yang lebih fleksibel. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan beberapa faktor utama yang mempengaruhi kebiasaan siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia, yaitu:

Pengaruh Guru dan Lingkungan Sekolah

Salah satu faktor utama yang menyebabkan siswa lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia dalam situasi akademik adalah peran guru dalam membimbing mereka. Dalam interaksi di dalam kelas, guru selalu menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga siswa terbiasa menggunakannya saat menjawab pertanyaan, berdiskusi, atau mengerjakan tugas. Selain itu, aturan sekolah juga berpengaruh dalam membentuk kebiasaan ini. Misalnya, dalam kegiatan resmi seperti presentasi di kelas, pidato, atau menulis laporan akademik, siswa diwajibkan menggunakan Bahasa Indonesia yang sesuai kaidah. Hal ini menjadi alasan mengapa 40% siswa selalu menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik saat presentasi di kelas, dan 33,3% sering menggunakannya. Namun, dalam situasi di luar kelas seperti saat istirahat, penggunaan Bahasa Indonesia yang baik menurun drastis. Hanya 23,3% siswa yang selalu menggunakan Bahasa Indonesia saat berbicara saat istirahat, sementara 36,7% sering mencampurnya dengan bahasa daerah atau bahasa gaul. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun di dalam kelas siswa terbiasa berbicara dengan Bahasa Indonesia yang baik, di luar kelas mereka lebih dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pergaulan dengan teman sebaya.

Pengaruh Teman Sebaya

Teman sebaya juga memiliki pengaruh besar terhadap pola bahasa siswa. Dalam komunikasi dengan teman, siswa lebih fleksibel dalam berbahasa, sering kali mencampurkan Bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau istilah gaul. Dari hasil angket, hanya 36,7% siswa yang merasa nyaman berbicara dengan teman menggunakan Bahasa Indonesia, sementara 40% sering mencampurnya dengan bahasa lain. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa memahami pentingnya Bahasa Indonesia yang baik dan benar, pengaruh pergaulan lebih mendominasi dalam komunikasi sehari-hari.

Pengaruh Media Sosial

Hasil wawancara dengan siswa juga mengungkapkan bahwa media sosial menjadi faktor besar dalam membentuk kebiasaan berbahasa mereka. Banyak istilah atau kata-kata gaul yang digunakan di media sosial terbawa dalam percakapan sehari-hari di sekolah. Dari data angket, terlihat bahwa dalam komunikasi digital, hanya 20% siswa yang selalu menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, sementara 33,3% sering mencampurnya dengan bahasa lain, 30% kadang-kadang, dan 16,7% tidak pernah menggunakan Bahasa Indonesia baku dalam percakapan digital. Data ini memperjelas bahwa media sosial menjadi faktor utama dalam meningkatnya penggunaan bahasa tidak baku dalam komunikasi siswa, yang kemudian terbawa ke lingkungan sekolah.

Kebiasaan Berbahasa di Rumah

Selain di sekolah, lingkungan keluarga juga berperan dalam membentuk kebiasaan berbahasa siswa. Siswa yang di rumah terbiasa berbicara dengan bahasa daerah cenderung membawa kebiasaan tersebut ke dalam interaksi di sekolah. Dari data angket, hanya 46,7% siswa yang selalu menggunakan Bahasa Indonesia saat berbicara dengan orang yang lebih tua, sedangkan 33,3% sering, 13,3% kadang-kadang, dan 6,7% tidak pernah menggunakan Bahasa Indonesia baku dalam situasi ini. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia yang baik lebih sering diterapkan dalam komunikasi dengan orang yang lebih tua dibandingkan dengan komunikasi dengan teman sebaya, tetapi masih ada pengaruh bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari. Meskipun siswa memahami pentingnya Bahasa Indonesia yang baik dan benar, mereka masih mengalami kesulitan dalam menggunakannya secara konsisten, terutama dalam komunikasi lisan. Hasil angket menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa merasa kesulitan berbicara dengan Bahasa Indonesia baku, terutama dalam situasi formal seperti presentasi di kelas atau diskusi akademik. Salah satu penyebab utama adalah kurangnya kebiasaan berbicara dalam Bahasa Indonesia yang sesuai kaidah di kehidupan sehari-hari. Dalam interaksi dengan teman, mereka lebih nyaman menggunakan bahasa campuran yang menggabungkan Bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan istilah gaul. Kebiasaan ini membuat mereka kurang terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia yang formal, sehingga ketika harus berbicara dalam situasi resmi, mereka merasa kurang percaya diri. Selain itu, pengaruh bahasa daerah dan media sosial juga memperkuat kebiasaan berbahasa yang tidak baku. Banyak siswa lebih sering berbicara dalam bahasa daerah di rumah, sehingga terbawa ke lingkungan sekolah. Di sisi lain, media sosial memperkenalkan istilah gaul dan singkatan yang semakin jauh dari kaidah Bahasa Indonesia, sehingga siswa lebih terbiasa dengan bahasa tidak formal dibandingkan bahasa akademik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di UPT SMPN 37 Medan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia oleh siswa kelas 9 masih dipengaruhi oleh situasi dan

lingkungan komunikasi. Dalam situasi akademik, seperti saat berbicara dengan guru, menulis tugas sekolah, atau melakukan presentasi, siswa lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini terlihat dari hasil angket yang menunjukkan bahwa 60% siswa selalu menggunakan Bahasa Indonesia baku saat berbicara dengan guru, dan 53,3% selalu menulis tugas dengan bahasa yang sesuai kaidah. Namun, dalam situasi informal, seperti saat berbicara dengan teman, beristirahat, atau berkomunikasi melalui media sosial, siswa lebih sering mencampurkan Bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau bahasa gaul. Hanya 33,3% siswa selalu berbicara menggunakan Bahasa Indonesia saat berbicara dengan teman, sedangkan 40% sering mencampurnya dengan bahasa lain. Di media sosial, penggunaan Bahasa Indonesia baku lebih rendah lagi, dengan hanya 20% siswa yang selalu menggunakannya, sementara sebagian besar siswa lebih nyaman menggunakan bahasa yang tidak formal. Kesulitan dalam berbicara menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar juga menjadi tantangan bagi sebagian siswa. Sebanyak 13,3% siswa selalu mengalami kesulitan berbicara dengan Bahasa Indonesia baku, dan 26,7% sering merasa sulit, terutama dalam situasi seperti presentasi atau diskusi kelas. Faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah pengaruh teman sebaya, kebiasaan berbicara di rumah dengan bahasa daerah, serta media sosial yang memperkenalkan banyak istilah tidak baku.

Saran

Siswa diharapkan membiasakan penggunaan bahasa Indonesia baku dalam situasi formal dan menjaga etika berbahasa dalam percakapan santai. Guru perlu mengaitkan pembelajaran bahasa baku dengan tren bahasa remaja agar lebih menarik. Sekolah disarankan mengadakan kegiatan literasi, seperti lomba pidato dan debat, untuk melatih keterampilan berbahasa siswa. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji pengaruh media sosial terhadap bahasa remaja guna menjaga keseimbangan antara kreativitas bahasa dan penggunaan bahasa baku.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (2019). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. (2020). *Sosiolinguistik: Kajian Bahasa dalam Masyarakat*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Andayani, R. (2021). Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Digital Siswa SMP. *Jurnal Linguistik Pendidikan*, 5(2), 112-124.
- Lestari, R. (2023). *Penggunaan Bahasa Baku dan Tidak Baku dalam Interaksi Siswa*. Malang: Literasi Nusantara.
- Mutmainnah, S. (2020). *Pengaruh Media Sosial terhadap Bahasa Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nugroho, A. P. (2022). Peran Sekolah dalam Menanamkan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(1), 67-80.
- Putri, D. A. (2024). *Dinamika Bahasa Remaja di Era Digital*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suryadi, I. (2021). *Bahasa Remaja: Antara Kreativitas dan Konformitas*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wibowo, A. (2022). *Fenomena Campur Kode dan Alih Kode di Kalangan Pelajar*. Bandung: Alfabeta.
- Yunita, F. & Saputra, D. (2023). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul terhadap Kemampuan Berbahasa Formal Siswa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(3), 150-162.
- Zainuddin, M. (2021). *Variasi Bahasa dalam Interaksi Sosial Pelajar di Sekolah Menengah*. Yogyakarta: Andi Offset.